

disusun oleh : Fawaed Syafi'iyah



seri
01

Serial **Fikih Ramadhan**

HALAQOH FIKIH PUASA

Hukum-hukum terkait puasa, tarawih, l'tikaf
dan zakat dari kitab At Taqrīrāt As Sadīdah

**SYARAT WAJIB PUASA, SYARAT SAH
PUASA & RUKUN PUASA**



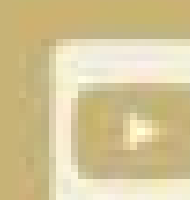
fawaedsyafiiyah



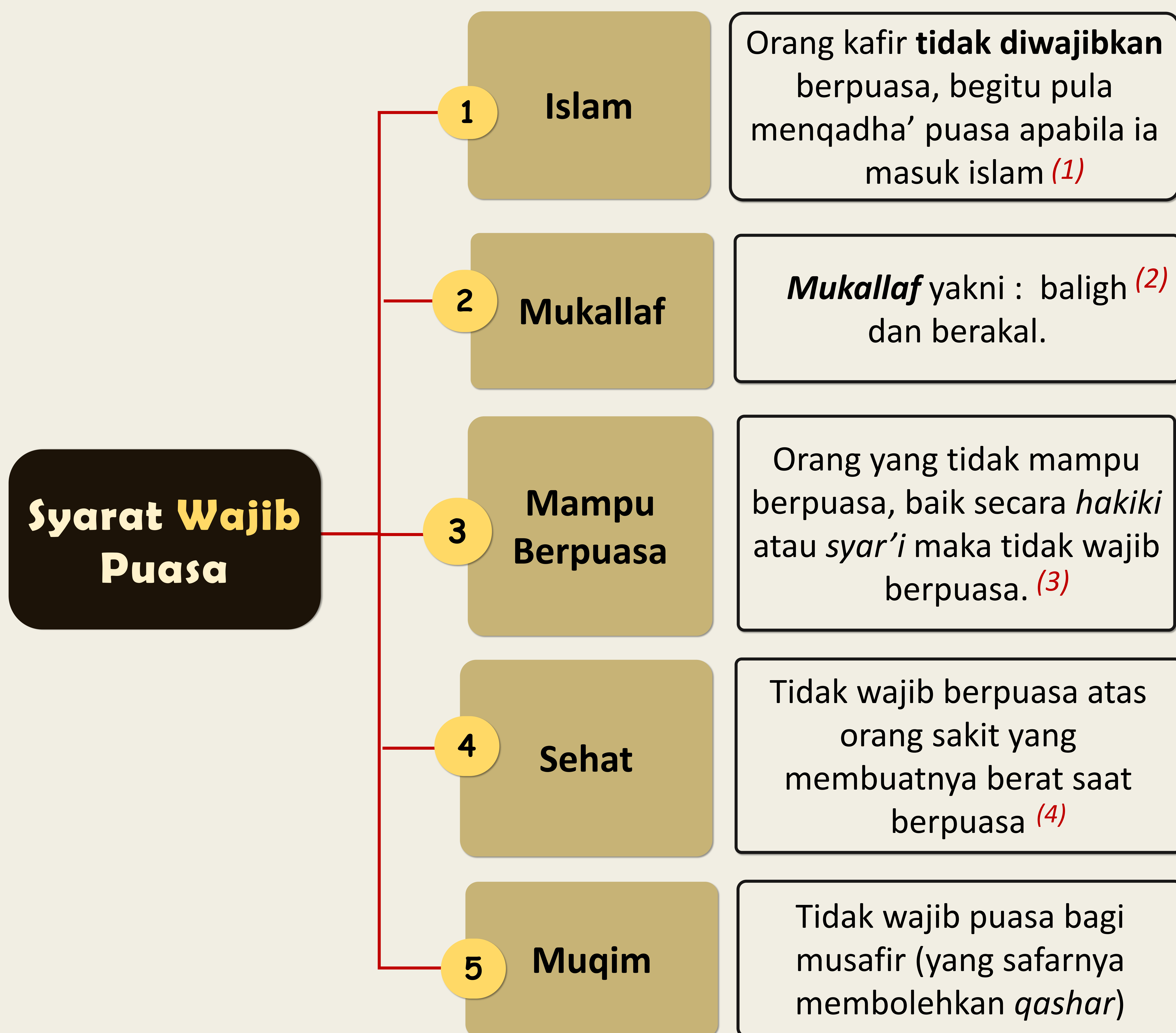
fawaedsyafiiyah



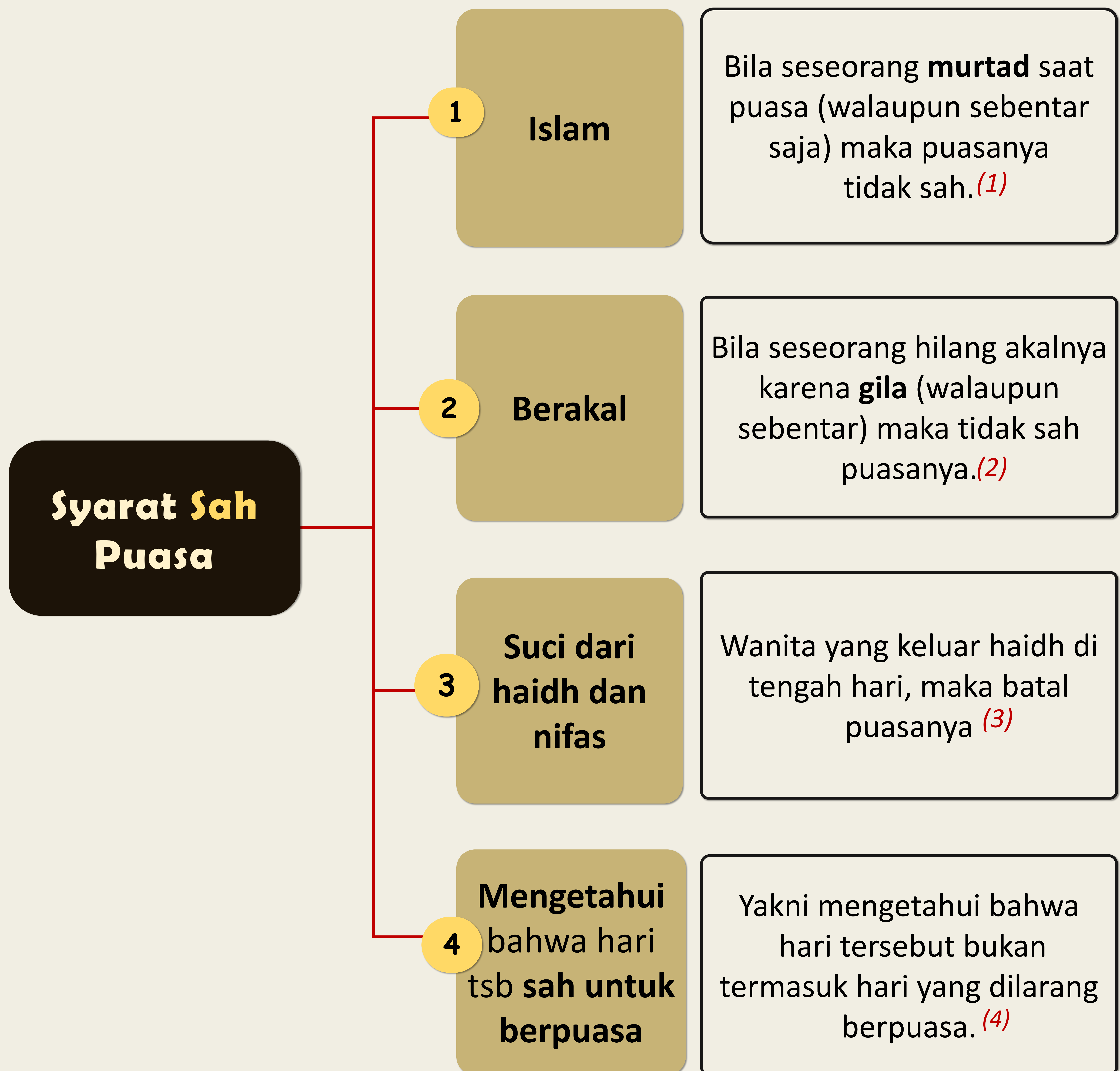
@fawaedsyafiiyah



Fawaed Syafi'iyah

*Footnote :*

- (1)** Orang kafir terbagi menjadi dua :
- 1) Kafir murtad**, bila ia masuk islam lagi maka **wajib menqadha'** puasa yang telah ia tinggalkan selama murtad.
 - 2) Kafir asli**, bila ia masuk islam maka **tidak wajib menqadha'** puasa yang telah lalu
- (2)** Anak kecil yang belum baligh belum wajib berpuasa, apabila mereka berpuasa maka terhitung sebagai **puasa sunnah**.
- (3)** Orang yang tidak mampu secara **hakiki** adalah : orang tua renta, dan sakit yang tak ada harapan sembuh baginya. Adapun orang yang tidak mampu secara **syar'i** adalah wanita haidh dan nifas.
- (4)** Yakni sakit yang ketika berpuasa membuatnya semakin parah, atau memperlambat proses kesembuhan, atau bahkan menyebabkan kematian.

*Footnote :*

- (1)** Bila orang kafir (bukan karena murtad) masuk islam pada siang hari maka disunnahkan baginya **imsak** (menahan dari pembatal puasa) hingga maghrib.
- (2)** Adapun bila hilang akal karena pingsan, bius, atau epilepsy, maka ada perincian khusus terkaitnya di pembahasan pembatal puasa, in-syaa'a Allah.
- (3)** Bila seorang wanita suci dari haidh pada waktu siang, maka ia **disunnahkan** pula untuk **imsak** hingga maghrib.
- (4)** Bila ia berpuasa di hari yang diharamkan berpuasa, seperti hari 'id, maka **puasanya tidak sah**.

Hukum Puasa Ketika Sakit

Apabila sakitnya **ringan** dan **tidak berpengaruh** apa-apa bila ia berpuasa, seperti pilek, atau sakit kepala ringan.

Wajib meneruskan puasa
(haram baginya berbuka)

Apabila sakitnya **membahayakan tubuhnya**, bahkan bisa **menyebabkan kematian** saat ia berpuasa

Wajib berbuka
(haram baginya berpuasa)

Apabila sakitnya **membuatnya berat** dan **lemah**, namun tidak sampai membayakan tubuhnya.

Lebih utama berbuka
(makruh baginya berpuasa)

Keterangan :

Untuk mengambil keringan (*rukhsah*) kebolehan berbuka / tidak berpuasa, ia tidak harus menunggu ketetapan dari dokter muslim yang adil, namun cukup baginya dengan adanya dugaan kuat atau pengalaman yang ia ketahui.

Hukum Puasa Ketika Safar

Bila puasa ketika safar **membuatnya merasa berat** dan **lemas**.

Lebih utama baginya tidak berpuasa

Bila puasa ketika safar **tidak membuatnya merasa berat** dan **lemas**

Lebih utama baginya tetap berpuasa

Bila puasa ketika safar **membayakan keselamatan** dan **kesehatannya**.

Wajib baginya tidak berpuasa (berbuka)

Perincian Tentang Safar Yang Membolehkan Seseorang Berbuka Puasa

Keenam syarat ini adalah syarat **safar yang membolehkan seseorang menqashar shalat**

1

Safarnya adalah **safar yang jauh** (*thawil*) yakni 2 marhalah (kurang lebih 82 km)

2

Safar tersebut adalah **safar yang mubah**, yakni bukan safar maksiat, seperti safar untuk berdagang khamr

termasuk safar yang mendapat keringanan ialah safar yang **makruh**, seperti safarnya seseorang sendirian. Begitu pula safar yang **sunnah**, seperti safar untuk menjenguk orang tua yang sakit

3

Menuju tempat yang jelas, meskipun hanya arahnya

Tidak mendapat keringanan orang yang bepergian namun tak memiliki tujuan pasti, walaupun ia telah menempuh jarak 2 *marhalah*

4

Safar tersebut **untuk tujuan yang baik**, seperti berdagang

Berbeda jika tidak ada tujuan baik, seperti jalan-jalan hanya untuk melihat suatu wilayah, atau sekedar hiburan.

5

Telah **melewati batas wilayah** ia tinggal

Apabila masih berada di wilayah (desa) ia tinggal, maka belum bisa mengambil keringanan

6

Mengambil keringanan berbuka **saat sedang dalam safarnya**

Apabila sudah sampai di tempat tujuan dan ia sudah berstatus muqim, maka wajib meneruskan puasanya.

7

Memulai safar **sebelum subuh**

Apabila ia memulai safar dalam keadaan sudah berpuasa, maka wajib meneruskan puasanya

❑ **Tanbih** : saat ia berbuka di tengah safar wajib berniat mengambil keringanan (niat tarakhus)

Rukun Puasa

1

Niat

Syarat pada niat puasa Ramadhan :

TABYIT

- Yakni wajib **berniat saat malam hari**, dari maghrib sampai sebelum terbit fajar. *(1)*

TA'YIN

- Yakni wajib **menentukan jenis puasa** yang akan ia kerjakan, yang dalam hal ini adalah puasa Ramadhan

TAKRAR

- Yakni wajib **memperbaharui niat setiap malamnya**, tidak cukup hanya berniat di awal bulan. *(2)*

2

Meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga tenggelam matahari.

Footnote :

(1) Hal ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Hafshah :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barangsiapa yang **tidak berniat di malam hari sebelum fajar**, maka tidak ada puasa untuknya.”

Faidah : hukum asalnya waktu niat adalah bersamaan dengan **awal melakukan ibadah**, seperti ketika dalam sholat, maka waktu berniat adalah ketika takbiratul ihram, namun berbeda dalam puasa fardhu, bila seseorang berniat bersamaan dengan awal puasa (yakni terbitnya fajar) maka tidak sah puasanya berdasarkan hadits Hafshah di atas.

(2) Hal ini dikarenakan puasa pada setiap harinya adalah ibadah tersendiri, yang tidak ada kaitannya antara satu hari dengan yang lainnya.

Perbedaan Antara Niat Puasa Fardhu Dengan Puasa Sunah

Niat Puasa **fardhu**

☐ Waktu niat dari maghrib **hingga terbit fajar**.

Niat Puasa **sunnah**

☐ Wajib berniat dari maghrib **hingga tergelincir matahari**.

Keterangan : seorang yang bisa meniatkan puasa pada siang hari sebelum tiba waktu dhuhur, dengan syarat belum melakukan pembatal puasa sejak terbitnya fajar, namun ia hanya mendapat pahala sejak ia meniatkan puasa.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ummul mukminin **A'isyah** : “Nabi pernah menemuiku pada suatu hari lantas beliau berkata, **“Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan?”** Kami pun menjawab, **“Tidak ada.”** Beliau pun berkata, **“Kalau begitu saya puasa saja sejak sekarang.”** (HR. Muslim).

☐ **Wajib** menentukan puasa yang dilakukan (*ta'yin*)

☐ **Tidak wajib** *ta'yin*, kecuali puasa yang memiliki waktu tertentu, seperti puasa 'Arafah.

☐ **Tak boleh** menggabungkan dua puasa fardhu dalam satu niatan sehari

☐ **Boleh** menggabungkan dua puasa sunnah dalam satu niatan sehari

ada beberapa perincian mengenai menggabungkan niat 2 ibadah dalam satu waktu : (*)

Menggabung antara puasa **fardhu** dengan puasa **fardhu** lain.

Misalkan menggabung antara niat puasa **qadha'** dengan puasa **kaffarah**, maka **keduanya tidak sah**.

Menggabung antara puasa **fardhu** dengan puasa **Sunnah**.

Bila puasa sunnahnya **ghaira maqshudah li dzatihi** (tidak diperintahkan syariat secara khusus) maka **sah**, dan mendapat pahala **keduanya**, seperti menggabung puasa **qadha'** dengan puasa **senin**.

Menggabung antara puasa **sunnah** dengan puasa **sunnah** lain.

Keduanya **sah** dan mendapat pahala, dengan syarat puasa tsb **ghaira maqshudah li dzatihi**, seperti menggabungkan antara **puasa ayyamul bidh** dengan **puasa senin**.

(*) Perincian tentang masalah ini bisa merujuk ke kitab **“al-Qowaid al-Fiqhiyyah”** karya Syaikh Abdurrahman as-Saqqaf, terbitan darud dhiya, hal. 144 -161